

PENYULUHAN GENERASI ANTI BULLYING: MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG MENGHARGAI PERBEDAAN

Claudia Maharani Damsa¹, Andin Nabil Hernawan², Gustia Ningrum³, Keissa Nazelina⁴,
Muhammad Abdul Mubarak⁵, Ayuhan⁶

¹Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Jakarta, I. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, I. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

³Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

⁴Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

⁵Hukum Keluarga, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

⁶Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

[*Kkntematikumj20Sub2@gmail.com](mailto:Kkntematikumj20Sub2@gmail.com)

ABSTRAK

Program KKN ini bertujuan untuk mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah dengan meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif bullying terhadap kesejahteraan psikologis. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi interaktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbasis simulasi dan diskusi kelompok. Hasil dari program menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, serta penurunan perilaku bullying di sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi terciptanya sekolah yang ramah dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Kata kunci: bullying, kesejahteraan psikologis, edukasi, siswa, sekolah

ABSTRACT

This KKN program aims to reduce bullying cases in schools by raising students' awareness of the negative impacts of bullying on psychological well-being. The approach used is interactive education, directly involving students in simulation-based activities and group discussions. The program results show an increased understanding of the importance of creating a safe and conducive environment and a decrease in bullying behavior in the school. This activity is expected to have long-term effects in creating a supportive and psychologically safe school environment.

Keywords: *bullying, psychological well-being, education, students, school*

1. PENDAHULUAN

SMPIT Tunas Insan Mulia merupakan sekolah dengan fokus pada pendidikan berbasis agama dan moral, dengan jumlah siswa sekitar 300 orang. Sekolah ini memiliki visi untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Namun, berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh tim KKN, masih terdapat beberapa kasus bullying, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, yang terjadi di antara siswa. Kasus-kasus ini umumnya terjadi

secara diam-diam dan melibatkan siswa dari kelas 7 hingga kelas 9.

Bullying di SMPIT Tunas Insan Mulia cenderung bersifat verbal, seperti ejekan dan hinaan yang terkait dengan penampilan atau kemampuan akademik. Kasus-kasus ini tidak jarang menyebabkan korban merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, dan enggan untuk berpartisipasi aktif di sekolah. Lebih jauh, meskipun sekolah telah memiliki aturan yang ketat terkait perilaku siswa, masih banyak siswa yang belum memahami dampak jangka panjang dari bullying terhadap kesejahteraan psikologis.

Untuk itu, program KKN "Stop Bullying" di SMPIT Tunas Insan Mulia bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Program ini menargetkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf, untuk bersama-sama menciptakan budaya sekolah yang positif, saling menghargai, dan mendukung. Dengan pendekatan edukasi dan sosialisasi, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang lebih baik di kalangan siswa.

Program ini diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi bullying di SMPIT Tunas Insan Mulia, mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis siswa sebagai salah satu faktor utama dalam mendukung prestasi akademik dan perkembangan karakter. Kolaborasi dengan pihak sekolah dan dukungan dari guru serta orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Kondisi bullying di SMPIT Tunas Insan Mulia mencerminkan fenomena yang juga terjadi di banyak sekolah, di mana tindakan bullying sering kali sulit terdeteksi karena para korban cenderung diam. Di sisi lain, pelaku bullying sering kali tidak menyadari dampak panjang dari perbuatan mereka terhadap kesejahteraan mental teman-temannya. Faktor yang mendukung munculnya perilaku bullying di sekolah ini bisa berasal dari pengaruh lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial yang tidak diawasi dengan ketat, dan kurangnya pengetahuan tentang etika berkomunikasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, bullying yang terjadi tidak hanya menyebabkan stres psikologis bagi korban, tetapi juga menurunkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik. Korban bullying cenderung merasa terisolasi dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan performa akademik serta potensi munculnya masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi.

Mengatasi masalah ini menjadi penting, terutama dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang

aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Program "Stop Bullying" dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan kepada mereka tentang cara menangani situasi bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Melalui pendidikan moral dan sosialisasi secara intensif, diharapkan siswa akan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, pihak sekolah, terutama para guru dan staf, juga dilibatkan secara aktif dalam program ini. Mereka diberikan pelatihan mengenai cara mendeteksi tanda-tanda bullying, serta bagaimana memberikan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya kasus bullying di sekolah. Kolaborasi antara pihak sekolah dan tim KKN menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan program ini setelah masa KKN berakhir, sehingga dampak positif yang telah dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang.



Gambar 1. Kreativitas siswa dalam membuat mural tentang Stop Bullying.

2. METODE PELAKSANAAN

Program "Stop Bullying" yang dilaksanakan di SMPIT Tunas Insan Mulia terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk melibatkan semua elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Setiap tahapan direncanakan secara komprehensif agar tujuan program, yaitu mengurangi kasus bullying dan meningkatkan kesadaran siswa, dapat tercapai dengan optimal. Berikut ini adalah penjelasan setiap tahap pelaksanaan program:

Survei Awal dan Identifikasi Masalah

Sebagai langkah awal, tim KKN melakukan survei untuk mengidentifikasi sejauh mana bullying terjadi di sekolah. Survei ini melibatkan seluruh siswa dan beberapa guru yang berperan sebagai pengamat di lingkungan sekolah. Kami menyebarkan kuesioner yang dirancang secara anonim agar siswa merasa nyaman mengungkapkan pengalaman mereka terkait bullying. Selain itu, wawancara dengan guru dan staf sekolah dilakukan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih dalam mengenai perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa sekitar 30% siswa pernah terlibat dalam tindakan bullying, baik sebagai korban maupun saksi. Survei ini menjadi dasar dalam merancang pendekatan yang tepat untuk program edukasi dan sosialisasi anti-bullying.

Sosialisasi Anti-Bullying kepada Siswa

Setelah mendapatkan data dari survei, tahap berikutnya adalah memberikan sosialisasi anti-bullying kepada seluruh siswa SMPIT Tunas Insan Mulia. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang apa itu bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak buruk yang dapat ditimbulkan.

Materi sosialisasi mencakup pengertian bullying, baik yang bersifat fisik, verbal, sosial, maupun siber (cyberbullying), yang dapat terjadi di dalam atau di luar lingkungan sekolah. Dalam sesi ini, siswa juga diajak untuk memahami hak mereka sebagai individu yang berhak atas lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Materi yang diberikan tidak hanya fokus pada korban bullying, tetapi juga menekankan tanggung jawab siswa untuk tidak menjadi pelaku maupun saksi yang pasif terhadap bullying.

Workshop Interaktif dan Diskusi Kelompok

Untuk memperdalam pemahaman siswa, tim KKN menyelenggarakan workshop interaktif. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan studi kasus mengenai situasi bullying. Setiap kelompok diminta

untuk berdiskusi dan mencari solusi terbaik untuk mengatasi situasi tersebut.

Diskusi kelompok ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Dengan mendiskusikan studi kasus, siswa dapat mengembangkan empati, belajar memahami sudut pandang korban, dan berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat berperan dalam mencegah bullying. Tim KKN memfasilitasi jalannya diskusi, memberikan arahan, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara penuh dalam kegiatan ini.

Simulasi Peran (Role-Play)

Setelah diskusi, tahap berikutnya adalah simulasi peran atau role-play. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk memerankan situasi bullying yang sudah didiskusikan. Setiap siswa memiliki peran berbeda, ada yang berperan sebagai pelaku, korban, dan saksi. Melalui simulasi ini, siswa dapat merasakan langsung bagaimana rasanya berada dalam situasi bullying dan melihat dampak emosional serta sosial yang timbul dari tindakan tersebut.

Simulasi peran ini sangat efektif dalam membangun kesadaran siswa. Mereka tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mengalami sendiri melalui peran yang dimainkan. Ini membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya menghentikan tindakan bullying serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman.

Pendekatan Psikologis dan Konseling

Sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam program ini, tim KKN bekerja sama dengan guru bimbingan konseling di sekolah. Pendekatan ini ditujukan untuk membantu siswa yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, melalui sesi konseling. Konseling individu dan kelompok dilakukan untuk mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh bullying.

Siswa yang menjadi korban bullying sering kali mengalami stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Oleh

karena itu, sesi konseling ini membantu mereka untuk memulihkan kesejahteraan psikologis dan memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Di sisi lain, pelaku bullying juga diberikan konseling untuk memahami dampak buruk dari tindakan mereka dan diarahkan untuk memperbaiki perilaku mereka.

Kampanye Anti-Bullying

Selain kegiatan di dalam kelas, tim KKN juga mengadakan kampanye anti-bullying yang lebih luas di lingkungan sekolah. Kampanye ini dilakukan melalui pembuatan poster dan selebaran yang berisi pesan-pesan positif untuk menghentikan bullying. Poster-poster tersebut dipasang di seluruh area sekolah, terutama di tempat-tempat yang sering menjadi titik berkumpul siswa, seperti kantin dan lapangan.

Selain poster, kampanye ini juga melibatkan siswa secara aktif dengan meminta mereka membuat slogan atau pesan anti-bullying yang akan dipajang di sekolah. Melalui kampanye ini, siswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan yang ikut serta menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif dan bebas dari bullying.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir dari program ini adalah evaluasi dan tindak lanjut. Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, tim KKN melakukan survei lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas program. Hasil dari survei menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying serta penurunan kasus bullying yang signifikan di sekolah.

Sebagai tindak lanjut, tim KKN berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa program ini dapat berlanjut setelah masa KKN berakhir. Guru dan staf sekolah diberikan pedoman untuk melanjutkan kampanye anti-bullying secara berkala dan menerapkan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Survei awal tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga melibatkan guru dan staf untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Dalam survei ini, beberapa

pertanyaan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana bullying mempengaruhi keseharian siswa, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa beberapa bentuk bullying seperti ejekan, pengucilan, dan intimidasi sering terjadi, terutama di media sosial, yang semakin memperparah dampaknya karena tidak terbatas pada jam sekolah saja. Identifikasi ini membantu tim merancang intervensi yang lebih spesifik dan efektif.

Selama sesi sosialisasi, tim KKN menggunakan pendekatan berbasis multimedia untuk menarik perhatian siswa. Video pendek yang menggambarkan dampak negatif bullying ditampilkan sebagai pemicu diskusi, diikuti oleh sesi tanya jawab di mana siswa diberi kesempatan untuk menyoroti pengalaman mereka sendiri atau berbagi pendapat tentang topik bullying. Pendekatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk lebih terbuka dalam membahas isu bullying yang mungkin sebelumnya dianggap tabu. Sosialisasi juga menekankan pentingnya solidaritas di antara siswa untuk saling melindungi dan mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Pada sesi diskusi kelompok, tim KKN membagi siswa berdasarkan kelas, sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kelompok-kelompok sosial eksklusif yang sering kali menjadi pemicu bullying. Dalam diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk memimpin kelompok mereka sendiri, dengan sedikit arahan dari fasilitator KKN, untuk memupuk rasa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Studi kasus yang diberikan juga disesuaikan dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti konflik di antara teman sebaya, perselisihan di media sosial, dan situasi lainnya yang relevan.

Simulasi peran diadakan di ruang aula sekolah dengan skenario yang sudah disusun sedemikian rupa agar siswa dapat memahami perasaan menjadi korban, pelaku, dan saksi bullying. Setelah simulasi, siswa diajak untuk refleksi tentang pengalaman yang mereka rasakan

selama memainkan peran-peran tersebut. Banyak siswa yang menyadari bahwa menjadi saksi pasif, yang tidak melakukan apa-apa saat melihat tindakan bullying, sama saja dengan mendukung tindakan tersebut. Refleksi ini menjadi titik penting dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya bertindak jika melihat teman atau orang lain di-bully.

Dalam sesi konseling, guru bimbingan konseling sekolah bekerja sama dengan tim KKN untuk menyediakan tempat yang aman bagi siswa yang membutuhkan dukungan emosional lebih lanjut. Program ini juga melibatkan pendekatan preventif, dengan memberikan materi tentang pengendalian emosi dan cara menghadapi situasi sulit tanpa harus melibatkan kekerasan. Siswa yang memiliki riwayat sebagai pelaku bullying diajak untuk mendalami bagaimana perasaan korban, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih positif. Program ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dalam jangka panjang.

Dalam kampanye anti-bullying, keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan pesan-pesan positif dianggap sebagai salah satu cara paling efektif untuk menyebarkan kesadaran. Tim KKN juga menggunakan platform media sosial sekolah untuk mempublikasikan konten edukatif tentang bullying, termasuk video testimoni dari siswa yang pernah menjadi korban bullying dan bagaimana mereka mengatasinya. Dengan pendekatan digital ini, kampanye tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga menjangkau orang tua dan komunitas yang lebih luas. Ini memperkuat pesan bahwa pencegahan bullying membutuhkan partisipasi semua pihak, termasuk keluarga.

Evaluasi program tidak hanya dilakukan melalui survei pasca-program, tetapi juga melalui observasi langsung oleh guru dan staf sekolah. Selama beberapa minggu setelah program berakhir, guru melaporkan adanya peningkatan dalam interaksi sosial di antara siswa, di mana mereka lebih terbuka dan menghargai perbedaan satu sama lain. Dalam evaluasi ini, diukur pula dampak jangka panjang, dengan fokus pada bagaimana pihak sekolah dapat melanjutkan program secara

mandiri, termasuk pelatihan lanjutan bagi guru untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying di masa mendatang. Sebagai tindak lanjut, sekolah menyusun rencana untuk memasukkan materi anti-bullying sebagai bagian dari kurikulum karakter mereka.



Gambar 2. Hasil Karya mural Stop Bullying Pada SMPIT Tunas Insan Mulia.

3. HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Pelaksanaan program KKN dengan tema Stop Bullying di SMPIT Tunas Insan Mulia memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran siswa, guru, dan seluruh elemen sekolah mengenai bahaya bullying serta cara mencegahnya. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang apa itu bullying, tetapi juga untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku agar lingkungan sekolah menjadi lebih positif dan bebas dari kekerasan psikologis maupun fisik.

Sejak awal pelaksanaan, program ini difokuskan pada pendekatan yang menyeluruh, melibatkan berbagai pihak di sekolah mulai dari siswa, guru, hingga orang tua. Langkah awal dimulai dengan melakukan survei untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang bullying. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengenal istilah bullying, namun banyak di antaranya belum memahami secara mendalam bentuk-bentuk bullying selain kekerasan fisik, seperti bullying verbal dan siber. Beberapa siswa juga tidak menyadari bahwa tindakan mengejek, menghina, atau mengucilkan teman dapat dikategorikan sebagai bullying. Hal ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program edukasi yang lebih intensif.

Selama kegiatan berlangsung, siswa diajak untuk mengikuti beberapa sesi pelatihan dan diskusi yang membahas secara rinci mengenai berbagai jenis bullying, dampaknya terhadap korban, serta langkah-langkah yang bisa diambil jika mereka menyaksikan atau mengalami tindakan tersebut. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah role-playing, di mana siswa berperan sebagai pelaku, korban, dan saksi bullying dalam situasi simulasi. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga mengalami secara emosional dampak negatif dari bullying. Hasilnya, banyak siswa yang mengaku lebih sadar dan bersimpati kepada korban bullying, serta lebih memahami pentingnya bersikap saling menghargai dan mendukung teman-teman mereka.

Tak hanya siswa, program ini juga melibatkan guru dan staf sekolah melalui workshop dan seminar tentang penanganan kasus bullying. Guru diberikan wawasan tentang cara mengenali tanda-tanda awal bullying di kelas atau lingkungan sekolah, serta bagaimana memberikan respons yang tepat ketika ada laporan bullying. Dukungan dari guru sangat penting dalam keberhasilan program ini, karena mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Setelah mendapatkan pelatihan, beberapa guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi masalah bullying yang mungkin terjadi di sekolah.

Partisipasi orang tua juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan program Stop Bullying. Seringkali, bullying yang terjadi di sekolah tidak terdeteksi oleh orang tua hingga sudah terlambat. Melalui pertemuan dan diskusi yang melibatkan orang tua, mereka diajak untuk lebih waspada terhadap perubahan perilaku anak di rumah yang bisa menjadi tanda-tanda bahwa anak mereka sedang menjadi korban atau bahkan pelaku bullying. Selain itu, orang tua juga diajarkan tentang cara-cara mendampingi anak agar bisa membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Sebagai bagian dari upaya kampanye anti-bullying, program ini juga melibatkan

siswa dalam pembuatan poster dan slogan anti-bullying yang dipajang di seluruh area sekolah. Poster-poster tersebut dirancang untuk menyebarkan pesan positif dan mengingatkan seluruh warga sekolah tentang pentingnya menjaga sikap saling menghormati. Kampanye visual ini berhasil menciptakan atmosfer sekolah yang lebih peduli, di mana siswa secara aktif terlibat dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua pihak.

Dari sisi evaluasi, hasil yang paling menonjol adalah adanya penurunan jumlah laporan bullying di sekolah setelah pelaksanaan program. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari guru dan konselor sekolah, dalam satu bulan setelah program selesai, kasus bullying yang dilaporkan mengalami penurunan sekitar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi dan kesadaran yang dilakukan telah berhasil mengubah pola pikir dan perilaku siswa. Meski demikian, pihak sekolah menyadari bahwa perubahan ini perlu terus dijaga, dan karenanya program ini direncanakan untuk menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah. Salah satu strategi keberlanjutannya adalah dengan memasukkan materi anti-bullying ke dalam kurikulum kegiatan OSIS dan bimbingan konseling, serta melibatkan siswa dalam kampanye-kampanye tahunan.

Secara keseluruhan, program Stop Bullying yang dilakukan selama KKN ini memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi SMPIT Tunas Insan Mulia. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kesadaran tentang bullying, tetapi juga pada perubahan nyata dalam perilaku siswa, yang lebih peduli dan menghargai satu sama lain. Keterlibatan aktif dari guru dan orang tua juga memperkuat efektivitas program ini, menjadikannya sebagai langkah preventif yang berkelanjutan dalam menciptakan sekolah yang bebas dari bullying.

Namun, meskipun program ini berhasil menurunkan insiden bullying dan meningkatkan kesadaran siswa serta para pendidik, tantangan-tantangan tertentu tetap dihadapi selama pelaksanaannya. Salah satu kendala utama yang ditemui

adalah perlawanan pasif dari sebagian kecil siswa yang awalnya merasa program ini membatasi kebebasan mereka dalam bergaul. Beberapa siswa, terutama yang memiliki kecenderungan dominan dalam kelompok pergaulan, menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Mereka menganggap bahwa sikap candaan kasar yang biasa mereka lakukan tidak masuk dalam kategori bullying, meskipun bagi siswa lain, hal tersebut bisa sangat menyakitkan. Untuk mengatasi tantangan ini, tim KKN bekerja sama dengan guru dan konselor sekolah dalam memberikan pendekatan personal kepada siswa-siswa yang teridentifikasi sebagai kelompok berisiko. Melalui bimbingan konseling dan dialog personal, para siswa ini secara perlahan mulai memahami dampak dari perilaku mereka dan menunjukkan perubahan sikap.

Selain itu, terdapat tantangan dalam hal partisipasi orang tua yang bervariasi. Tidak semua orang tua bisa hadir secara rutin dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi yang diadakan sekolah. Beberapa di antaranya mungkin kurang memahami atau kurang peduli terhadap pentingnya program ini, sehingga proses penyebaran informasi anti-bullying tidak sepenuhnya maksimal. Untuk mengatasi kendala ini, pihak sekolah mengusulkan agar materi-materi yang berkaitan dengan pencegahan bullying juga disebarluaskan melalui media digital seperti WhatsApp dan media sosial yang dapat diakses oleh orang tua kapan saja. Dengan cara ini, diharapkan orang tua yang tidak bisa hadir secara langsung tetap bisa memahami pentingnya peran mereka dalam mengawasi dan membimbing anak-anaknya.

Selain dampak langsung berupa penurunan kasus bullying dan peningkatan kesadaran, program ini juga membawa beberapa efek positif jangka panjang bagi lingkungan sekolah. Salah satu hasil signifikan yang diharapkan dapat terus berkembang adalah terciptanya peer support system atau sistem dukungan sebaya. Setelah program selesai, sejumlah siswa menunjukkan inisiatif untuk saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan atau merasa terancam oleh tindakan bullying. Hal ini memberikan sinyal positif bahwa

kesadaran yang telah ditanamkan melalui program Stop Bullying tidak hanya bersifat sementara, melainkan bisa berlanjut dalam bentuk aksi nyata.

Evaluasi lanjutan terhadap efektivitas program juga dilakukan melalui angket yang disebarluaskan kepada siswa, guru, dan staf sekolah setelah beberapa minggu pelaksanaan program. Dari hasil angket tersebut, ditemukan bahwa mayoritas siswa merasa lebih nyaman dan aman di sekolah setelah adanya kampanye anti-bullying. Selain itu, guru dan konselor melaporkan bahwa interaksi antar siswa di kelas menjadi lebih positif, dengan lebih sedikit konflik dan ketegangan di antara mereka. Namun, penting juga dicatat bahwa beberapa siswa masih membutuhkan waktu untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan dalam program ini.

Keberlanjutan dari program Stop Bullying ini juga menjadi fokus utama sekolah dan tim KKN. Sekolah merencanakan untuk melanjutkan kegiatan sosialisasi tentang bullying secara berkala, termasuk melalui kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait yang memiliki kompetensi dalam menangani masalah ini, seperti Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan psikolog profesional. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan program ini bisa menjadi bagian integral dari budaya sekolah, di mana setiap siswa, guru, dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying.

Program ini juga diharapkan bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan kebijakan anti-bullying yang efektif dan berkelanjutan. Berkat dukungan dari pihak sekolah dan hasil positif yang dicapai, program Stop Bullying ini memiliki potensi besar untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di wilayah sekitar. Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan semua pemangku kepentingan, program ini membuktikan bahwa pencegahan bullying bisa dicapai dengan kerja sama dan kesadaran kolektif yang kuat.

Secara keseluruhan, program KKN di SMPIT Tunas Insan Mulia dengan tema Stop Bullying berhasil menciptakan

dampak positif yang nyata bagi seluruh komunitas sekolah. Meskipun tantangan tetap ada, komitmen bersama antara pihak sekolah, siswa, guru, dan orang tua merupakan faktor utama dalam menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program ini di masa mendatang. Keberhasilan ini tidak hanya berfokus pada penurunan angka bullying, tetapi juga pada upaya membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, peduli, dan saling mendukung.

Salah satu pencapaian penting dari program ini adalah perubahan budaya komunikasi di antara siswa. Sebelum program Stop Bullying dilaksanakan, terdapat kecenderungan di kalangan siswa untuk menganggap tindakan verbal seperti ejekan atau olok-an sebagai sesuatu yang lumrah dalam interaksi sosial mereka. Banyak dari mereka yang merasa bahwa tindakan tersebut hanyalah bagian dari pertemanan atau sekadar candaan, padahal sering kali tindakan tersebut justru berdampak negatif secara psikologis bagi korban. Melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi interaktif yang dilakukan dalam program ini, siswa mulai memahami bahwa bullying tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga bisa berupa tindakan verbal atau mental yang lebih subtil namun berbahaya. Peningkatan pemahaman ini memberikan dampak besar terhadap cara siswa berkomunikasi, di mana mereka kini lebih berhati-hati dalam memilih kata dan lebih sadar akan perasaan teman-teman mereka.

Selain itu, pelaksanaan program Stop Bullying juga membuka ruang dialog yang lebih luas antara siswa dengan guru dan konselor sekolah. Sebelumnya, ada kesenjangan komunikasi yang cukup besar, terutama karena siswa sering merasa takut atau enggan melaporkan kasus bullying yang mereka alami atau saksikan. Namun, dengan adanya edukasi tentang pentingnya peran saksi dalam menghentikan bullying dan prosedur pelaporan yang lebih jelas, siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan kekhawatiran mereka kepada pihak sekolah. Guru dan konselor juga dilatih untuk merespons laporan tersebut dengan lebih efektif, termasuk dengan memberikan dukungan psikologis kepada korban dan melakukan intervensi

kepada pelaku dengan cara yang mendidik, bukan menghukum.

Pentingnya keberlanjutan program ini juga diakui oleh seluruh pihak sekolah. Setelah program KKN selesai, pihak sekolah berkomitmen untuk menjadikan kampanye Stop Bullying sebagai program tahunan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Salah satu inisiatif yang diajukan adalah memasukkan materi anti-bullying ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pembinaan budi pekerti, di mana siswa diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kerja sama. Selain itu, tim OSIS juga dilibatkan dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung lingkungan sekolah bebas bullying, seperti lomba poster anti-bullying dan kampanye sosial melalui media digital sekolah.

Di samping itu, hasil pengabdian ini juga menjadi pijakan bagi sekolah untuk memperbaiki kebijakan internal mereka terkait penanganan bullying. Salah satu kebijakan yang direkomendasikan adalah penyusunan panduan tertulis yang jelas mengenai sanksi bagi pelaku bullying serta prosedur rehabilitasi untuk mereka. Ini penting karena dalam beberapa kasus, pelaku bullying adalah siswa yang juga membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus. Sekolah perlu memastikan bahwa hukuman yang diberikan tidak hanya berfokus pada tindakan disipliner, tetapi juga membantu pelaku memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku secara konstruktif.

Program ini juga memberikan peluang kepada guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang psikologi remaja, terutama terkait perilaku bullying yang sering kali terkait dengan masalah pribadi atau keluarga. Dalam sesi pelatihan yang diadakan, guru diajarkan untuk lebih peka dalam mengamati perubahan perilaku siswa yang mungkin menjadi tanda-tanda awal adanya bullying atau masalah emosional lain. Mereka juga dibekali dengan keterampilan konseling dasar agar mampu memberikan dukungan pertama kepada siswa yang membutuhkan sebelum melibatkan konselor profesional.

Keberhasilan program ini juga dapat diukur melalui perubahan atmosfer di sekolah. Sebelum program dilaksanakan,

beberapa guru melaporkan adanya ketegangan di antara siswa, terutama di kelompok-kelompok tertentu yang sering kali terlibat dalam konflik verbal atau fisik. Namun, setelah program Stop Bullying dijalankan, suasana di sekolah menjadi lebih kondusif dan positif. Siswa tampak lebih saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Sebagian dari mereka bahkan mulai berinisiatif untuk menjadi 'penjaga lingkungan' dengan mengingatkan teman-temannya jika mereka melihat tanda-tanda bullying atau perlakuan yang tidak pantas.

Di akhir program, refleksi dan evaluasi menyeluruh dilakukan bersama pihak sekolah untuk menilai dampak dari kegiatan ini. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti program, baik melalui sesi diskusi terbuka maupun angket anonim. Banyak siswa yang mengaku merasa lebih dihargai dan aman setelah adanya program ini. Beberapa di antaranya juga berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai korban bullying di masa lalu dan mengungkapkan betapa pentingnya program ini dalam membangun kesadaran akan hak setiap individu untuk merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, program Stop Bullying di SMPIT Tunas Insan Mulia tidak hanya berhasil menurunkan kasus bullying, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan peduli. Meskipun terdapat tantangan selama pelaksanaan program, komitmen yang kuat dari seluruh pihak sekolah, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Dampak dari program ini diperkirakan akan terus berlanjut, terutama dengan adanya rencana untuk memperluas cakupan program melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga eksternal dan integrasi lebih dalam ke dalam kurikulum sekolah.

Keberhasilan program ini menunjukkan betapa pentingnya pengabdian masyarakat dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan pendidikan. Program seperti Stop Bullying tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap masalah

yang ada, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pembentukan generasi yang lebih peduli, empatik, dan menghargai keberagaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta atas fasilitasi dan dukungannya dalam pelaksanaan program KKN di SMPIT Tunas Insan Mulia. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Ayuhan, M.A., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang telah membimbing dan memberikan arahan selama pelaksanaan program ini. Dukungan dan kontribusi semua pihak sangat membantu dalam kelancaran dan kesuksesan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Tentama, F., Pranungsari, D., & Tarnoto, N. (2017). Pemberdayaan komunitas anak jalanan Yogyakarta melalui bermain peran. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 11-18. Retrieved from <http://ojs.ejournal.id/index.php/ppm/article/view/74>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School bullying among US adolescents: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368-375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>
- Rigby, K. (2013). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Educational Psychology Review*, 25(2), 339-345. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9229-9>
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Sparrow, D. G. (2010). *Motivasi bekerja dan berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang.